

BAB IV

ANALISIS ISI MANUSKRIP

A. Pola Tulisan (Arab dan Jawa)

Dalam sejarah politik Jawa, abad ke-15 dan ke-16 merupakan kurun yang amat penting, karena periode itu dianggap sebagai masa transisi, perubahan kekuasaan dari Majapahit yang Budha ke Mataram yang Islam. Pada masa itu, kehidupan politik berbagai pusat kekuasaan di Pulau Jawa, dari Banten hingga Belambangan mengalami perkembangan. Seiring dengan itu, muncul peradaban baru sebagai peradaban Islam-Jawa.

Melalui cerita mengenai orang-orang sakti dan naskah-naskah Jawa yang berisi tentang penyebaran Islam di Jawa, diketahui bahwa yang berandil besar dalam proses pengembangan Islam-Jawa adalah orang-orang dari golongan menengah Islam. Sejalan dengan itu, muncul pula pesantren-pesantren yang berfungsi sebagai tempat pendidikan agama.¹ Yang kemudian juga menjadi tempat lahirnya teks-teks keagamaan Islam dan kesusastraan Islam-Jawa yang disebut ‘sastra pesantren’².

Ketika agama Islam telah menjadi elemen yang dominan dalam peradaban Jawa, aksara Arab yang diperkenalkan dan diajarkan oleh guru-guru agama kemudian dikembangkan oleh para santri di pesantren-pesantren. Aksara Arab

¹ Titik pudjiastuti, *Aksara Pegon*, hal. 1-2

² Ibid, 3

yang pada mulanya hanya dikenal dan digunakan untuk menulis teks-teks keagamaan Islam dalam bahasa Arab lama kelamaan dimodifikasi dan diadabtasi serta digunakan untuk menulis teks-teks Jawa. Modifikasi tulisan Arab-Jawa ini disebut *pegon* (Behrend, 1996: 162)³. Berikut ini adalah beberapa hal yang berkaitan dengan aksara Pegon. pegon berasal dari bahasa Jawa “pego” artinya *Ora Lumrah Anggone Ngucapake* “tidak lazim melafalkannya”, sedangkan Pigeaud (1967: 26) menyatakan teks-teks Jawa yang di tulis dengan aksara Arab sebagai sesuatu yang berkesan “menyimpang”. Hal ini mungkin di sebabkan karena kata-kata Jawa yang ditulis dengan aksara Arab tetapi bunyinya bahasa Jawa, seperti kata: *كراما* krama

Padanan aksara arab dengan pegon

No	Bunyi	Arab	Pegon
1.	-	ا	ا
2.	ba	ب	ب
3.	ta	ت	ت
4.	sa	ث	-
5.	jim	ج	ج
6.	ha	ح	-
7.	kha	خ	-
8.	dal	د	د

³ Ibid,hal. 1-2

9.	zal	ذ	-
10.	ra	ر	ر
11.	zai	ز	-
12.	sin	س	س
13.	syin	ش	-
14.	sad	ص	-
15.	dad	ض	-
16.	ta	ط	-
17.	za	ظ	-
18.	'ain	ع	-
19.	gain	غ	-
20.	fa	ف	-
21.	qaf	ق	-
22.	kaf	ك	ك
23.	lam	ل	ل
24.	mim	م	م
25.	nun	ن	ن
26.	wau	و	و
27.	ha	ه	-
28.	ya	ي	ي

Berdasarkan padanan aksara Jawa dan Pegon, tampaknya bahwa aksara pegon yang bentuknya huruf Arab mempunyai sistem bunyi yang sama dengan aksara Jawa. Namun, dari padanan aksara Arab dan pegon, terlihat bahwa huruf pegon yang bunyi dan bentuknya sama dengan huruf Arab dalam sistem tulisan Arab jumlahnya hanya tiga belas, yaitu: ر (dal), د (dal), ج (jim), ت (ta), ب (ba), ي (ya), ها (alif/ha), و (wau), ن (nun), م (mim), ل (lam), ك (kaf), س (sin), (ra), ب (ya), sedangkan tujuh huruf yang lainnya, yaitu ج (ca), ق (pa), د (dha), ب (nya), كا (ga), ط (tha) dan, غ (nga) tidak ada pada padanan huruf Arab.

Ketujuh huruf Arab modifikasi yang bentuknya mirip dengan huruf Arab tetapi terdapat titik tanda diakritik dan bunyinya tidak dikenal dalam sistem tulisan huruf Arab disebut huruf arab rekaan. Ketujuh huruf rekaan ini kiranya memang diciptakan untuk mewakili bunyi-bunyi yang ada dalam lidah Jawa, karena tidak ada padanan bunyinya dalam sistem tulisan Arab. Bagaimana ketujuh huruf arab ini di ciptakan hingga kini belum diketahui dengan pasti. Namun, bertolak dari pendapat Achadiati Ikram (1977: 38)⁴ yang mengatakan Jawi adalah aksara Arab yang digunakan sebagai sarana rekam bahasa Melayu, maka sistem tulisan pegon dipadankan dengan Jawi. Berdasarkan padanan itu

⁴ Ibid, hal. 4

dapat diketahui bahwa lima dari tujuh huruf Arab rekaan pegon, yakni: ج (ca)

ف (pa), ب (nya), ك (ga) dan, غ (nga) juga terdapat sistem tulisan Jawi

a. Vokal (Aksara Swara)

Ada enam bunyi vokal (Aksara Swara) yang terdapat sistem tulisan pegon, yaitu: a, i, u, é/è, ë dan o. Pada teks pegon gundhul (tidak berharakat) vokal (aksara swara) di tandai dengan huruf saksi 5 dan dalam teks pegon bersandangan (berharakat) vokal (aksara swara) ditandai dengan tanda vokal (sandangan swara).

1. Huruf saksi adalah huruf ا alif و wau dan u ya yang digunakan sebagai tanda untuk membunyikan vokal: a, u atau o, i atau é/è. berikut adalah contoh pemakaiannya:

Alif untuk vokal a, contohnya افا apa

Wau untuk vokal u atau o, contohnya وورا dibaca sura atau sora

Ya untuk vokal i atau é/è, contohnya يفيبي dibaca pipi atau pépè

Adapun bunyi pepet ditandai dengan konsonan yang ditulis secara berturut-turut tanpa disisipi huruf saksi atau atau huruf yang ditulis pada konsonan akhir dari dua konsonan akhir dari dua konsonan yang ditulis berurutan, contohnya: تتف tetep

2. Tanda vokal (*sandangan swara*); sistem tulisan pegon mengenal enam tanda vokal (*sandangan swara*), tiga antaranya dalam sistem arab disebut *harkat*, yaitu: *fatha* (untuk a), *kasra* (untuk i), dan *damma* (untuk u), sedangkan tiga tanda lainnya meminjam istilah yang dipakai dalam sistem tulisan jawa, yaitu: *taling* (untuk bunyi é/è), *pepet* (untuk bunyi ë), dan *taling tarung* (untuk bunyi o). Bentuk keenam tanda vokal (*sandangan swara*) tersebut adalah sebagai berikut:

2.1 Fatha (a) berupa garis kecil berupa konsonan, contohnya: اَرْسَ arsa

2.2 Kasra (i) berupa garis kecil dibawah konsonan, contohnya: اِغْ ing

2.3 Damma (u) berupa huruf wau kecil diatas konsonan, contohnya: وُسْ wus

wus

2.4 Taling (é/è), berupa garis kecil di atas konsonan dan huruf ya yang di

tempatkan sejajar dengan konsonan, contohnya: دُنْ دén

2.5 Pepet (f) berupa garis kecil bergelombang di atas konsonan,

contohnya: فُوتْرَا putera

2.6 taling tarung (o), berupa tanda garis kecil di atas konsonan dan huruf

wau sejajar konsonannya: نُورَ nora

Meskipun di atas telah di sebutkan bahwa penerapan tanda *aksara swara* yang berupa *huruf saksi* dan *sandangan swara* dalam penulisan teks *pegon* telah tertentu, tetapi pada kenyataannya kebanyakan teks *pegon bersandangan* (berharakat) selain membubuhkan tanda sandangan swara juga sering menerapkan huruf saksi di dalam penulisan teksnya, contohnya: *angawi* ditulis **أَغْوِي**

b. Aksara Mati

Dalam sistem tulisan *pegon*, inilah khusus untuk menyebut tanda aksara mati tidak ada; bentuknya berupa bulatan kecil di atas konsonan yang dimatikan vokalnya. Dalam sistem tulisan Arab dikenal dengan nama *sukun*, contohnya: **أَوْمَاه** omah

c. Tanda Rangkap

Dalam sistem tulisan *pegon* tanda rangkap umumnya ditulis dengan menggunakan angka dua huruf Arab (2), contohnya:

مولت2 mulèt-mulèt **كو2** gëguyu

d. Tipe Tulisan Pegon

Pegon mempunyai sistem tulisan yang sama dengan tulisan arab, huruf ditulis dan dibaca dari kanan dan kiri. Beberapa huruf dapat digabungkan dari salah satu atau kedua sisinya, tidak mengenal huruf kapital, tanda vokal ditempatkan diatas, di bawah, atau sejajar dengan konsonannya, dan setiap

hurufnya memiliki empat variasi bentuk, yaitu: huruf yang berdiri sendiri, huruf awal, huruf tengah, dan huruf akhir. Sistem tulisan ini disebut Gelb (1963: 197)⁵ sebagai tulisan alfabetis, sedangkan Ullman (1989: 17)⁶ menyebutnya semi-sylabis, karena gabungan dari sistem tulisan suku kata dan alfabetis.

Akan halnya tulisan pegon, ditinjau dari ciri, gaya dan cara penulisan, serta sifat hurufnya terlihat dengan tipe tulisan Nasta'liq atau Parsi, seperti memiliki huruf rekaan, hurufnya digantungkan dengan deretan garis yang miring dari kanan atas ke arah kiri bawah, dan sifatnya luwes, sehingga dapat digunakan untuk menulis cepat. Meskipun demikian kedua sistem tulisan ini juga memiliki perbedaan, dilihat dari jumlah huruf dan bunyi huruf rekaannya. Pada sistem tulisan pegon jumlah huruf Arab rekaannya berjumlah tujuh huruf, yaitu: ج (ca), ف (pa), د (dha), ب (nya), گ (ga), ط (tha), dan غ (nga), sedangkan huruf Arab rekaan parsi hanya empat, yaitu چ (ch), گ (g), ز (zh), dan پ (p). Dari ke empat huruf Arab rekaan parsi yang sama bentuk dan bunyinya dengan huruf arab rekaan pegon hanya dua, yaitu چ (ch), گ (g) sedangkan huruf rekaan ز (zh) tidak dikenal bentuk maupun

⁵ Ibid, hal. 6

⁶ Ibid, hal 7

bunyinya. Mengenai huruf rekaan ب (p) parsi, bentuknya dikenal tapi bunyinya berbeda, karena dalam sistem tulisan pegon bentuk ini dilafalkan sebagai "ny".

Berkenaan dalam paham kesejarahan perihal perkembangan bahasa dan kesusteraan melayu, suatu rumusan ilmiah baru wajib dibuat. Sebab sejarah timbulnya serta perkembangan bahasa kesusteraan Melayu itu merupakan satu proses penting karena ia adalah satu aspek dari proses pengislaman kepulauan Melayu-Indonesia. Dengan datangnya Islam di kalangan orang Melayu, dan bertukarnya agama Hindu-Buddha –Animisme kerajaan-kerajaan Melayu kepada Islam, maka abjad Arab dan tulisan Arab telah diterima dan dijadikan sebagai kepunyaan. Berdasarkan huruf-huruf Arab: jim (ج); ‘ayn (ع); fa’ (ف); kaf (ك); dan nun (ن); lima huruf baru lambat-laun tercipta, masing-masing menandakan bunyi-bunyi yang lazim pada bunyi lidah Melayu; ca (ج); nga (غ); pa (ف); ga (كا); dan nya (ث). Penjelasan mengenai corak-rupa huruf-huruf, menurut Ibnu Khaldun perihal orang Berber di Marocco mengenai penggunaan tulisan Arab, bunyi bahasa Berber yang tidak terdapat dalam bahasa Arab seperti “ga” dalam lidah Berber itu dianggap sebagai bunyi yang terdapat antara huruf-huruf *kaf* dan *jim* dalam abjad Arab. Maka dari itu, bunyi bunyi itu

ditandai dengan huruf *kaf* bertitik satu dalam abjad Berber-Arab; titik itu memasukkan huruf *jim*. Cara menciptakan huruf baru dengan mengikuti corak-rupa huruf itu memang lazim serupa yang ditempat itu terdapat satuan bangsa bukan Arab yang telah memeluk agama Islam dan menggunakan abjad Arab⁷. Begitu juga dalam abjad Melayu-Arab atau tulisan Jawi yang telah dipaparkan diatas, bahwa bunyi ‘ga’ dalam abjad Arab-Berber ditandai dengan huruf kaf bertitik satu ك tititk pada ‘kaf’ sebagai titik dari jim.

Berdasarkan hal ini. al-Attas berpendapat bahwa cara pembentukan huruf ك (ga) Jawi sama dengan ك ‘ga’ Berber-Arab. Demikian juga halnya dengan pembentukan huruf ‘ca’ Jawi yang berbentuk jim bertitik tiga ج ; bunyi ca terjadi dari gabungan ج jim dan ت ‘ta’, dua titik tambahan pada huruf ‘jim’ berasal dari huruf ‘ta’. Mengenai huruf غ (nga) bunyi ini berada di antara bunyi huruf ن (nun), غ (ghain), ك (ga), karena itu bentuknya ‘ain bertitik tiga غ satu titik pada huruf ‘ghain’ ditambah dengan dua titik yang diperoleh dari huruf ‘nun’ dan ‘ga’. Adapun huruf ف (pa) yang berbentuk

⁷AL- Attas, Naquib *Islam dalam Sejarah kebudayaan melayu* (1990)hal 61-62.

‘fa’ bertitik tiga terjadi karena bunyi itu berada di antara huruf ف (fa) dan ب (ba); satu titik pada ‘ba’ ditambahkan pada huruf ‘fa’ dan agar tidak keliru dengan ق (qaf)⁸, maka ditambah satu titik lagi. Sementara itu, huruf ث (nya) yang berbentuk ‘nun’ bertitik tiga, karena bunyi ini berada di antara huruf ن (nun) dan ي (ya); dua titik dari ‘ya’ ditambah pada ‘nun’. Pada kenyataannya, meskipun tidak berhalangan sering ditemukan naskah Jawi yang menempatkan tanda diakritik huruf ‘ny’ tidak hanya di atas huruf ث tetapi juga di bawah huruf ب

Mengenai dua huruf rekaan lainnya, yaitu yang tidak dibicarakan oleh al- Attas ,karena bunyi kedua huruf ini tidak dikenal dalam lidah Melayu, cara pembentukannya di perkirakan sebagai berikut. Huruf ‘dha’ yang bentuknya ‘dal’ bertitik di bawah hurufnya د kemungkinan dibentuk dari menggabungkan bunyi huruf د (dal) dengan ض (dad); titik pada huruf ‘dal’ diperoleh dari huruf ‘dad’. Adapun huruf ‘tha’ yang bentuknya ‘ta’

⁸ Ibid, hal, 63

bertitik di bawah hurufnya ط kemungkinan dibentuk dari menggabungkan

bunyi huruf ط (ta) dan ض (dad) ; titik pada 'ta' diperoleh dari huruf 'dad'.

nomor	Aksara Jawa	bunyi	Aksara Arab	Aksara Pegon	Aksara Jawi/Arab Melayu
1	ꦏꦴꦕ	ca	ج	چ	چ
2	ꦏꦸꦥ	pa	ف	ق	ق
3	ꦏꦸꦃ	dha	د	د	-
4	ꦏꦸꦤ	nya	ي	ي	ث
5	ꦏꦸꦁ	ga	ك	ك	ك
6	ꦏꦸꦠ	tha	ط	ط	-
7	ꦏꦸꦁ	nga	ع	ع	ع

Contoh : ج ca = جَرِيْتٌ carita⁹ مَاج maca¹⁰ كَئِجُج kangjeng¹¹

ف pa: فُنُوج punuji¹² فَرَفَتَ parapta¹³ فُنِكُو puniku¹⁴

⁹ Bustam Salatin Hal:32 ,Lembar 3

¹⁰ Ibid 38, lembar 8

¹¹ Ibid,32,L 3

¹² Ibid 31,L 1

¹³ Ibid 32,L 3

فَدِيْتِ pandita¹⁵

د dha : دُلَجَعْ delancang¹⁶ بُودَ buda¹⁷ كَدِيْ gedhe¹⁸

ي nya : يَنَا nyana¹⁹ دَوَسَيَا dosanya²⁰ يَنَاهَا nyanaha²¹

كَا ga : فَكَيْتْ pegat²² كَغْسَلْ gangsal²³ مَرَكَا marka²⁴>

ط tha : كَطِيْهَى katahe²⁵ سَكَطَاهِيْ Sakatahe²⁶ فَطَسَكِيْ patakay²⁷

غ nga : غُفُورَ ngapura²⁸ غَرَنَ ngarani²⁹ اَغْغَ anging³⁰

B Ajaran tauhid dalam manuskrip.

Dalam penulisan skripsi ini membutuhkan sebuah analisis yang berfungsi untuk menganalisis isi dari manuskrip tersebut. Oleh karena itu, penulis

¹⁴ Ibid,32,L 3

¹⁵ Ibid,32,L3

¹⁶ Ibid,32,L3

¹⁷ Ibid,34,L5

¹⁸ Ibid, 35,L6

¹⁹ Ibid, 34,L5

²⁰ Ibid, 36,L7

²¹ Ibid, 39,L10

²² Ibid, 31,L1

²³ Ibid, 32,L3

²⁴ Ibid, 35,L6

²⁵ Ibid, 33,L4

²⁶ Ibid, 33,L4

²⁷ Ibid, 39,L10

²⁸ Ibid, 31,L1

²⁹ Ibid, 34,L5

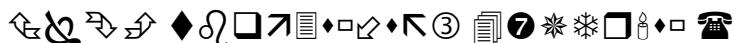
³⁰ Ibid, 36,L7

menggunakan analisis teks dan isi manuskrip. Sehingga akan dicapai kesimpulan isi manuskrip tersebut, yaitu tentang ajaran tauhid.

Ilmu tauhid adalah ilmu yang membicarakan tentang cara-cara menetapkan aqidah agama dengan menggunakan dalil-dalil yang meyakinkan, baik dalil-dalil itu merupakan dalil naqli, dalil aqli ataupun dalil wildjadi (perasaan halus).

Ada juga yang menyatakan kata tauhid berasal dari bahasa arab tauhid yang berarti menegaskan. Tauhid adalah meyakini bahwa Allah swt itu esa dan tidak ada sekutu baginya. Kesaksian ini dirumuskan dalam kalimat dalam kalimat syahadat. Berdasarkan jenis dan keyakinan tauhid, para ulama membagi tauhid dalam dua bagian, yaitu:

1. Tauhid Rububiyah: Yaitu menyatakan bahwa tidak ada Tuhan Penguasa seluruh alam kecuali Allah yang menciptakan dan memberi mereka rizki. Tauhid ini juga telah diikrarkan oleh orang-orang musyrik pada masa dahulu. Mereka menyatakan bahwa Allah semata yang Maha Pencipta, Penguasa, Pengatur, Yang Menghidupkan, Yang Mematikan, tidak ada sekutu bagi-Nya. Allah ta'ala berfirman dalam surah al-ankabut ayat 61:



"Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" tentu mereka akan menjawab: "Allah", Maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)."

Akan tetapi pernyataan dan persaksian mereka tidak membuat mereka masuk Islam dan tidak membebaskan mereka dari api neraka serta tidak melindungi harta dan darah mereka dari misi jihad Islam, karena mereka tidak mewujudkan tauhid Uluhiyah, bahkan sebaliknya mereka berbuat syirik kepada Allah dalam beribadah kepada-Nya dengan memalingkan ibadah mereka kepada selain Allah.

12 . أَجَ سِيرَيَانَ بَجِكِي ۲ سِيرَ لِيَانِي مَرَكَا

13 سَكُونُ دَالِيلَ حَدِيثِ إِجْمَاعِ قِيَّاسِ لُمُونِ يِنَا ۲

Lembar 6

1 . بَجِكِي ۲ سِيرَ لِيَانِي مَرَكَا سَكُونُ كَافِرٍ أَتِيرَ إِئِكُونُ

2 . سَرَتَ بَدَنِرَ . مَرَكَائِي أَسِيهُ وَنَرْنُ كَطَهِي إِيَ

3 . كُونُ فَرَكَارَ حَدِيثِ دَالِيلِ لِنَ قِيَّاسِي كَافِعِ سَكُونُ

4. اِجْمَاعُ سَفَاكَغْ مَهْيَدَوْهَا مَرَكَ سَكُونُ فَنِكُوْ يَكْتِ
5. دَادِيْ كَافِرُ بُدْ . كَغْ وَجِبْ كِنُوْ مَاتِ كَطَهِيْ
6. كَوْنُ فَرَكَوْسُ اِيْمَانُ لَوْنُ تَوْحِيْدُ كُوِيْ لَنْ
7. مَعْرِفَةٌ لَنْ لَوْنُ اِسْلَامُ سَمْفُرْنَايْ اِيْمَانُ اِيْكِيْ
8. اَسْمَارَقِدِ فِتُوْتُرْ دُرَةٌ بِيَانُ تَصْدِيْقِ اِيْكِيْ .
9. تُكْسِيْ تَوْحِيْدُ فُنِكِيْ اَجَ يِنَا سِيْرَ لُمُوْنِ رَوُ ٢
10. فَعِيْرَ اِنِيْ بِلِكِيْ اَيْنَهَا سِيْرَ اَللّٰهُ اَمُوْغِ سَتُوْغَكْلُ
11. مَهَا سُوْجِ مَهَا لَهْرُ اَمْلِيَا تَنْقَا سَمَا . وُسْ كُوْ جَفْ
12. اِغْدَالْمُ نَفْسُ لُوْهُ كَدَيِ اِغْكَغْ دَوْشَ وَوْ غَكْعُ
13. دُوِيْ يِنَا كَابِيَّةُ اَللّٰهُ رَوُ ٢ فُنِكُوْ اِغْدَالْمُ عَالْمُ

Lembar 7

1. سَدَيَا كَافِرٌ مُشْرِكِي أَرِنْفُونِ إِيكُو كَدَ يَنِّي دَوَسَنِيَا .

2. سَمْفَرُ نَانِي تَوْحِيدِ نَعَكِهْ أَجَنَّا رُمَسَ سِيرَ دُوي

3. تَعَكِهْ قَوْلَهْ دَيوي لَنَ أَجَ رُمَسَ سِيرَ فَعُوجَفَ

4. فَنِيغَالُ فَعَمْبُورَسَ فَعَرُغُو أَغِيغَ تَتَا هِيغَ فَعَيْرَانَ .

5. لَمُونُ أَنْ سِيرَ إِيكِي أَرَسَ أَدُوي قَوْلَهْ فَعُوجَفَ

6. فَيِلَهْ مَوْدَ يوي فَعَرُغُرَسَ فَنِيغَالُ كَافِرٌ مُشْرِكِي

7. حَفِي سِيرَ كَافِرٌ قَدْرِيَهْ إِيكُو لَعُغَغَ أَنِّيغَ نُرَكَا

12. Aja sira nyana bejik-bejik sira liyane marka

13 sakawan daliyl h}adith ijma' qiyas lamun nyana-nyana

Lembar 6

1. bejik-bejik sira liyane marka sakawan kafir atinira iku

2. sarta badanira. Margane asih winarni katahe iya

3. kawan perkara h}adith daliyl lan qiyasay kaping sakawan

4. Ijma' sapa kanghp mahidu marka sakawan puniku yekti

5. dadi kafir buda. Kang wajib kinawa mati katahe
6. kawan perkawis iyman lawan tawh}id kuwe lan
7. ma'rifat lan lawan Islam sampurnane iyman ika
8. A>smaragadi pitutur duwrat bayan tas}diyq ika.
9. tegesetawh}iyd puniku aja nyana sira lamun raw-raw
10. pangerane balik anyanaha sira Allah amung satunggal
11. maha suci maha luhur amulya tanpa sama. Wus kocaf
12. ingdalem napsi luwih keda ingkang dosa wongkang
13. duwe nyana kabeh Allah raw-raw puniku ingdalem ala

Lembar 7

1. sedaya kafir mushrik aranipun iku kadane dosanya.
 2. Sampurnane tawh}id nenggih ajana remasa sira duwe
 3. tingkah polah dewe lan aja rumasa sira pangucap
 4. paninghpal pangambu rasa pangrungu anging titahing pangeran
 5. lamun ana iki arsa aduwe polah pangucap
 6. pilih mudawa pangrungu rasa paningal kafir mushrik
 7. h}afiy sira kafir qadariyah iku langgeng ananging neraka
- 12 jangan berprasangka baik kepada selain 4
- 13 Dalil, hadits, ijma', dan Qiyas

Lembar 6

- 1 jangan berprasangka baik kepada selain 4 itu akan menjadi kafir hati,
- 2 serta tubuhmu. Karena sayang ada 4 perkara
- 3 yaitu hadits, dalil, qiyas dan yang ke-4
- 4 ijma'. Barang siapa menghina perkara tersebut
- 5 maka akan menjadi kafir. Yang wajib dibawa mati
- 6 sebanyak 4 perkara yaitu Iman dengan tauhid
- 7 dan ma'rifat dengan Islam Sempurnanya iman
- 8 ada dalam kitab Asmaraqandhi dan Durat bayan tasdiq
- 9 Maksudnya tauhid itu Janganlah menyangka akan tetapi tahu
- 10 Tuhannya. Ketahuilah bahwa Allah itu hanya satu
- 11 Maha suci, maha luhur, maha mulia tiada yang menyamainNya
- 12 sudah dijelaskan bahwa nafsu lebih besar daripada dosa semua orang yang
- 13 mempunyai prasangka bahwa Allah ada 2

Lembar 7

- 1 Semua kafir musyrik itu disebut dosa besar
- 2 Sempurnanya tauhid adalah Jangan kamu berprasangka
- 3 tingkah laku semaumu sendiri dan jangan prasangka kamu perkataan
- 4 penglihatan, Penciuman, pendengaran itu dari Tuhan
- 5 namun kamu merasa punya perilaku perkataanmu
- 6 sendiri, pendengaran dan penglihatan kafir musyrik hafi
7. kafir kodarinya itu selamanya berada di neraka

8. maksudnya ma'rifat itu hati-hati melihat kepada Tuhan
9. sebenarnya jika kamu lebih jelas melihat kepada Allah

2. Tauhid Uluhiyah , yaitu mengesakan Allah dalam seluruh amalan ibadah yang Allah perintahkan, seperti: berdoa, khouf(takut), raja'(harap),tawakkal,raghbah (berkeinginan),rahbah(takut), Khusyu', Khasyah (takut disertai pengagungan), taubat, minta pertolongan, menyembelih, nazar dan ibadah yang lainnya yang diperintahkan-Nya. Dalilnya firman Allah ta'ala: Q.S: Al Jin:18.



Dan Sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.

10. فِكْغُوْهِيْ اِسْلَامٍ نَّعْكِيْهِ كَطَهْيَا كَغُسْلٍ فَرْكَارَ

11 دِيْهِنُ مَاجَ شَهْدَتِنُ كَلِمَةً كَا لِيْهِ كُوْ جَفَ كَفِغْ كَلِيْهِيْ

12 اِيْكَ نَعْكِيْهِ صَلَاةٍ كَغُسْلٍ وَقْتُ اسْعُ زَكُوَّةٍ كَغْ كَفِغْ

13 تِيْكَ . كَفِغْ سَكُوْنٌ نَّعْكِيْهِ فُوْسَ وُلْنُ رَمَضَانَ اِيْكُوْ

Lembar 9

1. مُعَكَّةَ حَجِّ فَعِ لِيْمَانِي دُ مَتَعِ اِعْ كَعْبَةُ اللّٰهِ بَيْنَ دُوِيْ

2. سَعُوْلُنْ سَنَدَعِ اَيُوْكَوْفِ وَّوَعِ فُنْكَوْ لَمُوْنِ مُعَكَّةَ

3. مَنُّوْكَيْ سِيْرَ . بَيْنَ كَذِيَا مَكُوْتُنْ اُوْكَيْ اَمِيْهِ وَاَحِبْ

4. اِعْ وَّوَعِ اِسْلَامِ اَعُوْلَاتِ سَنَدَعِ فَعَاْنِيْ كَعِ بِنَكَّتَ

5. حَجِّ اِيْكَيْ كَعِ سَمِ ثِيْهِ نُكْرَانِيْ فُكُوْ سَكِعِ نَكْرَ مَكَّةَ

10. pikukuhe Islam nenggih katahe gangsal perkara.
11. dihin maca shahadate kalimah kalihe kacap kaping kalihe.
12. ika nenggih s}alat gangsal waktu asung z}akat kang kaping.
13. tiga. kaping sakawan nenggih puasa wulan ramad}an iku.

Lembar 9

1. menggah h}aji ping limane dumateng ing ka'batullah yen duwe
2. sangu lan sandang anyukupi wong puniku lamun mangkat
3. mantuk sira. Yen gadha makaten aki emeh wajib

4. ing wong Islam angulati sandang pangane kang binekta
5. haji ika kang sami tabih negarane puniku saking negara Mekah

10. Rukun Islam yaitu 5 perkara

11 yang pertama membaca syahadat, yang kedua yaitu

12 shalat 5 waktu, yang ketiga yaitu memberi zakat

13 yang keempat yaitu puasa pada bulan ramadhan

Lembar 9

1 yang kelima naik haji ,apabila mempunyai bekal

2 berkecukupan dan sudah waktunya

3 begitu juga yang wajib

4 bagi orang Islam memenuhi kebutuhannya pada saat melaksanakan

5 haji yaitu sama dengan negaranya dengan negara Mekkah

Manusia tidak boleh memalingkan sedikitpun ibadahnya kepada selain Allah ta'ala, tidak kepada malaikat, kepada para Nabi dan tidak juga kepada para wali yang shaleh dan tidak kepada siapapun makhluk yang ada. Karena ibadah tidak sah kecuali dilakukan dengan ikhlas untuk Allah, maka siapa yang memalingkannya kepada selain Allah dia telah berbuat syirik yang besar dan semua amalnya gugur.

Kesimpulannya adalah seseorang harus berlepas diri dari penghambaan (ibadah) kepada selain Allah, menghadapkan hati sepenuhnya hanya untuk

beribadah kepada Allah. Tidak cukup dalam tauhid sekedar pengakuan dan ucapan syahadat saja jika tidak menghindar dari ajaran orang-orang musyrik serta apa yang mereka lakukan seperti berdoa kepada selain Allah misalnya kepada orang yang telah mati dan semacamnya, atau minta syafaat kepada mereka (orang-orang mati) agar Allah menghilangkan kesusahannya dan menyingkirkannya, dan meminta pertolongan kepada mereka atau yang lainnya yang merupakan perbuatan syirik.³¹

Sedangkan manuskrip ini memuat ajaran-ajaran tauhid yang kesemuanya terangkum dalam manuskrip tersebut. Dalam manuskrip tersebut arti tauhid sesungguhnya adalah tidak berpikir bahwa Tuhan (Allah) ada dua. Melainkan Allah itu Tunggal yang maha suci, Maha Luhur dan Mulia tanpa ada yang menandingi kemulyaannya. Lebih lanjut dalam manuskrip tersebut di jelaskan bahwa seseorang yang menganggap bahwa Allah ada dua adalah termasuk orang yang kafir atau musyrik. Orang tersebut pasti akan mendapatkan dosa besar³². Menurut pemahaman penulis, apabila seseorang memahami tendensi dari ajaran tersebut maka seorang muslim akan memiliki keimanan yang kuat.

Manuskrip ini juga menjelaskan bahwa kesempurnaan tauhid adalah tidak egois. Dengan kata lain sebagai manusia kita tidak boleh merasa bisa dalam berbagai hal tanpa adanya Allah. Kita juga tidak boleh berbuat seenaknya sendiri karena hal itu, menurut penulis, hanya boleh dilakukan oleh Allah. Sedangkan

³¹ Mu'idunillah basri, abdul haidir (penerjemah), taujih dan makna syahadatain, hal. 6-8

³² Manuskrip bustam salatin hal. 6-7

manusia hanya bisa berbuat sesuatu dengan izin Allah. Oleh karena itu, setiap perbuatan manusia di dunia selalu ada aturan-aturan yang harus di taati.

Dalam manuskrip ini juga di paparkan ajaran-ajaran dasar Islam seperti rukun iman dan rukun Islam. Menurut penulis, ajaran tentang rukun iman dan rukun Islam dalam manuskrip tersebut adalah untuk memperkuat kembali pondasi keimanan. Sehingga dengan memahami rukun iman dan rukun Islam dengan benar seseorang akan memiliki keimanan yang kuat.

Ajaran tauhid yang terkandung dalam manuskrip Bustam Salatin sesungguhnya memuat ajaran-ajaran dasar Islam tersebut. Rukun iman, misalnya, merupakan ajaran dasar yang juga memuat ajaran tauhid. Yang dimaksud rukun iman ialah perkara-perkara yang apabila perkara-perkara ini telah dipercayai oleh seseorang maka ia dianggap telah beriman. Sebaliknya apabila perkara-perkara tadi tidak dipercaya oleh seseorang atau hanya sebagian saja, maka ia dianggap tidak beriman atau belum sempurna imannya. Oleh karena itu soal iman adalah soal yang maha penting dalam agama Islam, merupakan fundamen yang kuat bagi pemeluk agama Islam.

Adapun yang disebut iman, menurut penulis, ialah kepercayaan dalam hati meyakini dan membenarkan apa-apa yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW. Mengakui hal-hal yang wajib dan yang mustahil bagi Allah. Iman inilah yang menjadikan seseorang berbahagia dan berhak mendapatkan surga Tuhan kelak di kemudian hari. iman tadi dianggap sempurna bila betul-betul diyakinkan dengan hati, diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan perbuatan. Maka, ajaran

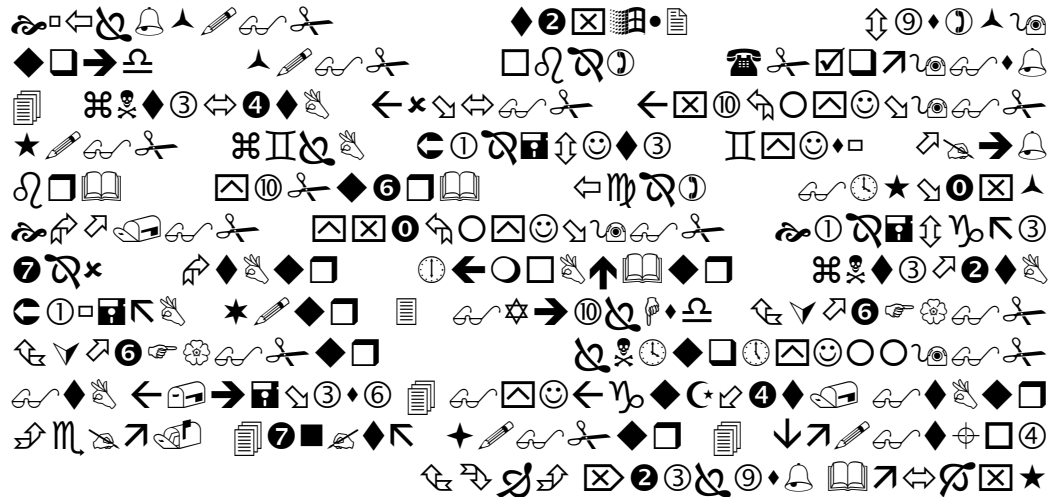
tauhid yang terkandung dalam manuskrip tersebut adalah sebuah penjelasan dari ajaran dasar Islam.

B. Pemantapan dalam Ideologi Islam.

Islam sebagai agama yang mengutamakan kebaikan akhlaq dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari menekankan pada setiap muslimin dan mukminin mengenal Allah secara benar. Karena dengan pemahaman yang benar seorang muslimin dan mukminin akan terhindar dari perilaku musyrik yang sangat di benci oleh manusia terutama oleh Allah SWT sebagai Tuhan Pencipta alam semesta.

Sebaliknya apabila seseorang telah memiliki pemahaman yang benar tentang Allah, tidak menyekutukan dan tidak melanggar aturan-aturan yang telah digariskan oleh Allah SWT di dunia. Maka, orang yang mempunyai keimanan tersebut akan mendapatkan kemulyaan di dunia dan akhirat. Hal ini tidak jauh berbeda dengan ajaran tauhid yang ada dalam manuskrip Bustam Salatin. Di dalam manuskrip tersebut juga dijelaskan bahwa seseorang yang menyekutukan Allah akan mendapatkan dosa besar. Tertulis dalam manuskrip tersebut bahwa dalil al-Qur'an tentang menyekutukan Allah terdapat dalam al-Quran surah al-Ma'idah namun dalam manuskrip tersebut tidak di jelaskan ayat al-Qur'an yang dimaksud.

Namun menurut penulis, ayat yang dimaksud adalah surat al-Ma'idah ayat : 17



Sesungguhnya Telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah itu ialah Al masih putera Maryam". Katakanlah: "Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika dia hendak membinasakan Al masih putera Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi kesemuanya?". kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya; dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Sedangkan hadits dalam manuskrip hanya disebutkan bahwa pengertian rukun Islam dan rukun Iman sudah di jelaskan dalam hadits rosulullah. Namun, hadits yang dimaksud tidak disebutkan hadits mana yang dimaksud dalam manuskrip bustam salatin tersebut. Oleh karena itu, penulis mengajukan hadits berikut sebagai acuan tentang rukun Islam dan rukun Iman.

Dalam hal ini Nabi bersabda:

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ ر.ع. قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م. يَوْمًا بَارَزَ النَّاسَ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولُ اللَّهِ. مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ:

أَنْتُمْ مَنِ بِاللَّهِ وَمَلَأَ عَيْتِهِ وَكُنَّا بِهِ وَلِقَا بِهِ وَرَسُولِهِ وَتُؤْمِنَ بِأَلْبَعَثِ
 الْآخِرِ، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ
 وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ
 الْمَقْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ. قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الْإِحْسَانُ؟ قَالَ:
 أَنْتَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ،
 مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَلَكِنْ سَأَ
 حَدِيثُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا، إِذَا وَلَدَتِ الْأُمُّ رَبَّهَا فَذَاكَ مِنَ الْأَشْرَاطِهَا
 وَإِذَا كَانَتِ الْعُرَاةُ الْحُقَافَةُ رُءُوسَ النَّاسِ فَذَاكَ مِنَ الْأَشْرَاطِهَا وَإِذَا
 تَطَاوَلَ رِعَاءُ الْبَهْمِ فِي الْبُنْيَانِ فَذَاكَ مِنَ الْأَشْرَاطِهَا فِي خَمْسٍ
 لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ شَمَّ تَلَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ
 السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْشَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَادَا
 تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ،
 قَالَ: شَمَّ أَذْبَرَ الرَّجُلُ فَقَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رُدُّوا

عَلِيَّ الرَّجُلَ فَأَخَذُوهُ الْيَرْتُوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَذَا جِبْرِيْلُ جَاءَ لِيُعَلِّمَ النَّاسَ دِيْنَهُمْ.

Artinya:

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a katanya, pada suatu hari, ketika Rasulullah SAW. berada bersama kaum muslimin, datanglah seorang laki-laki kemudian bertanya kepada beliau, Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksudkan dengan iman? Rasul menjawab, yaitu, kamu percaya kepada Allah, para malaikat, semua kitab yang diturunkan hari pertemuan dengannya, para Rasul dan hari kebangkitan. ’lelaki itu bertanya lagi, ’Wahai Rasulullah, apakah pula yang dimaksudkan dengan Islam? Rasulullah menjawab Islam adalah Islam mengabdikan diri kepada Allah dan tidak menyekutukannya dengan perkara lain, mendirikan sholat yang telah difardukan, mengeluarkan zakat yang diwajibkan dan berpuasa pada bulan ramadhan. Kemudian lelaki itu bertanya lagi, wahai Rasulullah! Apakah ihsan itu? Rasulullah SAW menjawab, hendaklah engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihatnya. Sekiranya engkau tidak melihatnya, ketahuilah dia senantiasa memperhatikanmu. lelaki tersebut bertanya lagi wahai Rasulullah, bilakah hari kiamat akan terjadi. Rasulullah menjawab, aku tidak lebih tahu darimu, tetapi aku akan menceritakan mengenai tanda-tandanya. Apabila seorang hamba melahirkan majikannya, itu adalah

sebagian dari tandanya. Apabila seorang miskin menjadi pemimpin masyarakat itu juga sebagian dari tandanya. Apabila masyarakat yang asalnya mengembala kambing mampu bersaing dalam mendirikan bangunan-bangunan mereka, itu juga tanda-tanda akan terjadinya kiamat. Hanya lima perkara itu saja tanda-tanda yang kuketahui. Selain dari itu Allah saja yang mengetahuinya. kemudian Rasulullah SAW. membaca surat lukman ayat 34, sesungguhnya Allah lebih mengetahui bilakah akan terjadi hari kiamat disamping itu Dialah juga yang menurunkan hujan dan mengetahui apa yang ada di dalam rahim ibu yang mengandung. Tiada seorang pun yang mengetahui apakah yang di usahakan pada ke esokan hari, yaitu baik atau jahat, dan tiada seorangpun yang mengetahui dimanakah dia akan menemui ajalnya. Sesungguhnya Allah mengetahui lagi amat meliputi pengetahuannya. Kemudian lelaki tersebut beranjak dari situ. Rasulullah SAW. terus bersabda kepada sahabatnya, memanggil kembali orang itu, para sahabat pun mengejar ke arah lelaki tersebut dan memanggilnya lagi, tetapi lelaki tersebut telah hilang. Rasulullah SAW. pun bersabda, lelaki tadi adalah Jibril As. Kedatangannya adalah untuk mengajak manusia tentang agama mereka.”